

PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI
SALAT ROBO'-ROBO'
DI DESA SELAT REMIS, TELUK PAKEDAI, KUBU RAYA,
KALIMANTAN BARAT:
ANALISIS SOSIOLOGI PENGETAHUAN

Ihsan Nurmansyah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

E-mail: *ihsan.nurmansyah73@gmail.com*

Luqmanul Hakim Haris

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

E-mail: *luqmanuswa97@gmail.com*

Abstract

This paper discusses the use of verses of the Qur'an in the Robo'-Robo' prayer tradition in Selat Remis Village, Teluk Pakedai District, Kubu Raya Regency, West Kalimantan. This tradition uses verses of the Qur'an by reading selected surahs in its implementation which is carried out once a year, namely on the last Wednesday of the month of Safar. Therefore, to find out the meaning of the use of the verses of the Qur'an in the Robo'-Robo' prayer tradition is to use the sociological theory of knowledge introduced by Karl Mannheim. The source of the data was obtained from observations and in-depth interviews at the research site. The results of this study are: 1) the objective meaning in the perspective of the Pakedai Bay community, namely preserving tradition as a form of obedience to a cleric named Guru Haji Ismail Mundu by finding manuscripts or hand notes that are used as references in that tradition. 2) expressive meaning in the view of the Pakedai Bay community, namely as a means of repelling reinforcements, avoiding disease, gaining safety, wanting a harmonious household, and after carrying out the tradition feel peace, comfort and tranquility. 3) the documentary meaning of the Robo'-Robo' prayer tradition is the formation of a habit as a forum for togetherness and intimacy for the Pakedai Bay community.

Keywords: *Living Qur'an, Salat Robo'-Robo', Sociology of Knowledge.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Tradisi ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membacakan surah-surah pilihan di dalam pelaksanaannya yang dilakukan setiap tahun sekali, yakni pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Salat Robo'-Robo' adalah dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang diperkenalkan oleh Karl Mannheim. Sumber data-datanya diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) makna objektif dalam perspektif masyarakat Teluk Pakedai, yaitu melestarikan tradisi sebagai wujud kepatuhan kepada ulama yang bernama Guru Haji Ismail Mundu dengan ditemukan manuskrip atau catatan tangannya yang dijadikan acuan dalam tradisi itu. 2) makna ekspresif dalam pandangan masyarakat Teluk Pakedai, yaitu sebagai sarana penolak bala, menghindarkan penyakit, mendapatkan keselamatan, menginginkan rumah tangga rukun, dan setelah melaksanakan tradisi itu merasakan kedamaian, kenyamanan dan ketenangan. 3) makna dokumenter pada tradisi Salat Robo'-Robo' adalah terbentuknya habit sebagai wadah kebersamaan dan keakraban masyarakat Teluk Pakedai.

Kata-kata Kunci: *Living Qur'an, Salat Robo'-Robo', Sosiologi Pengetahuan.*

Pendahuluan

Indonesia diketahui sebagai bangsa yang memiliki beraneka macam budaya dari peninggalan nenek moyang yang senantiasa dijaga dengan kuat. Tidak hanya itu, sebagai negara yang mayoritas beragama Islam, umat Islam di Indonesia mempunyai kepercayaan yang kuat akan kesakralan Al-Qur'an.¹

Banyak ditemukan produk interaksi muslim Indonesia terhadap Al-Qur'an, seperti yang tertuang dalam tradisi keagamaan yang berlangsung di masyarakat Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Tradisi itu dikenal dengan tradisi Salat Robo'-Robo'. Di daerah lain tradisi Salat Robo'-Robo' ini dikenal dengan istilah Salat Rebo Wekasan yang biasanya sering

digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah² dan Jawa Timur,³ sedangkan istilah Salat Rebo Wekasan banyak digunakan oleh masyarakat Banten.⁴

Tradisi Salat Robo'-Robo' merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat Desa Selat Remis hingga sekarang. Masyarakat setempat berasumsi bahwa bulan Safar merupakan bulan yang Allah turunkan banyak musibah atau bala (malapetaka), sehingga di hari Rabu terakhir bulan Safar dilakukan tradisi Salat Robo'-Robo'. Tradisi ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membacakan surah-surah pilihan di dalam pelaksanaannya. Hal ini yang menjadi salah satu kepercayaan masyarakat di Desa Selat Remis, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat mencegah dari

¹ Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan: Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 68, <https://10.35132/albayan.v1i1.4>.

² Moh Rosyid dan Lina Kushidayati, "Anticipating Disaster: The 'Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 91—112, <https://10.19105/al-Ihkam.v17i1.5705>.

³ Ken Izzah Zuraidah dan Arief Sudrajat, "Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 254—264, <https://10.31538/almada.v5i2.2011>.

⁴ Dede Nur Afyah, "Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten" (Skripsi, Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 1—64, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42104>.

segala bahaya atau bencana. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Salat Robo'-Robo' merupakan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *living Qur'an*.⁵

Oleh karena itu, fenomena sosial yang lahir karena kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah lokal tertentu sebagai *Qur'anic Local Wisdom* (Kearifan Lokal Qur'an) seperti yang terdapat di Teluk Pakedai, layak untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al-Qur'an.

Selama ini, penelitian tentang kajian resepsi Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan tradisi Salat Robo'-Robo' cukup banyak dilakukan, seperti penelitian Umi Masruroh,⁶ Siti Nurjannah,⁷ Laelasari,⁸ dan Umi Nuriyatur Rohmah.⁹ Dari keseluruhan karya yang dikemukakan, peneliti belum menemukan penelitian yang menjadikan tradisi Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis sebagai objek materialnya. Selain itu, dari sisi objek formalnya, belum ada juga penelitian *living qur'an* pada tradisi Salat Robo'-Robo' dengan sudut pandang teori sosiologi pengetahuan sebagai pendekatannya. Jadi, penelitian yang peneliti

lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana deskripsi pelaksanaan dari tradisi Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Selain itu, juga melihat literatur turast yang dijadikan landasan, dan berusaha melihat struktur genealogi pemikiran atau proses transmisi pengetahuan sehingga tradisi tersebut bisa terbentuk. Terakhir, melihat bagaimana tradisi tersebut dengan kacamata sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pisau analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang difokuskan pada tiga variabel, yaitu *pertama*, makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. *Kedua*, makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). *Ketiga*, makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga (aktor) pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹⁰

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek

⁵ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah dalam Studi Al-Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, oleh Sahiron Syamsuddin, ed. (Yogyakarta: Teras, 2007), xi-xiv.

⁶ Umi Masruroh, "Tradisi Rebo Wekasan dalam Kajian Living Qur'an di Desa Pakuncen, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 141–156. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2012>.

⁷ Siti Nurjannah, "Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon," *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2017): 219–242. <https://10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>.

⁸ Laelasari, "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 167–174. <https://10.15575/diroyah.v4i2.6219>.

⁹ Rohmah, "Tradisi Rebo Wekasan dalam Kajian Living Qur'an di Desa Pakuncen, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo," 66–91.

¹⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 59.

penelitian ini. Selanjutnya, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara (*interview*) kepada narasumber utama dan beberapa narasumber pendukung lainnya, baik dengan pemimpin pembaca Al-Qur'an, serta masyarakat yang mengikuti Salat Robo'-Robo' tersebut.

Gambaran Umum Desa Selat Remis, Teluk Pakedai, Kubu Raya, Kalbar

Desa Selat Remis adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Berdiri sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1903 dengan luas wilayah Desa Selat Remis 4902,5 ha. Jumlah penduduknya 3.538 jiwa dengan pembagian laki-laki 1.776 jiwa dan perempuan 1.762 jiwa serta jumlah kepala keluarga sebanyak 931 kepala keluarga.

Adapun batas wilayah Desa Selat Remis, arah utara berbatasan dengan Desa Teluk Pakedai Hulu dan Desa Sungai Deras. Arah selatan berbatasan dengan Sungai Kapuas Ambawang. Arah timur berbatasan dengan Desa Teluk Gelam dan Desa Sungai Bemban. Arah barat berbatasan dengan Desa Kecamatan Sungai Kakap.

Desa Selat Remis terbagi menjadi 5 Dusun, yaitu:

1. Dusun Mekar merupakan dusun yang berbatasan langsung dengan Desa Selat Remis, yang memiliki 5 RT dan juga termasuk dusun kedua terpadat di Desa Selat Remis yang merupakan tempat perdagangan, karena letak Pasar Sungai Gorah berada di Dusun Mekar.
2. Dusun Swadaya merupakan dusun yang letaknya tepat di ibu kota Kecamatan Teluk Pakedai atau Kantor Camat Teluk Pakedai tepatnya di Dusun Swadaya dan termasuk dusun yang paling padat

penduduknya di antara kelima dusun yang ada di Desa Selat Remis.

3. Dusun Lestari merupakan dusun yang mayoritas penduduknya adalah petani atau pekebun. Selain itu juga sebagai nelayan, buruh tani dan lainnya.
4. Dusun Sepakat merupakan dusun yang berbatasan dengan Sungai Kapuas Ambawang. Jadi, mayoritas penduduknya adalah nelayan.
5. Dusun Karya Bhakti merupakan dusun yang mayoritas penduduknya petani atau pekebun karena letak Dusun Karya Bhakti tepat pada perkebunan sawit swasta.

Pelaksanaan Tradisi Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis, Teluk Pakedai

Pelaksanaan tradisi Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis yang telah berjalan puluhan tahun tidak pernah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Di setiap hari rabu terakhir pada bulan safar, masyarakat dengan sendirinya akan turun dari rumah dengan berpakaian Muslim menuju masjid untuk melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat di luar desa juga berdatangan, ada yang berjalan kaki, bermotor bahkan menaiki sampan. Masyarakat akan datang ke masjid yang dikenal dengan Masjid Batu. Masjid Batu merupakan istilah yang sering dipakai di masyarakat yang nama aslinya adalah masjid Nasrullah. Masjid ini menjadi salah satu peninggalan ulama yang mengembangkan ajaran Islam di Teluk Pakedai, Kubu Raya yang bernama Guru Haji Ismail Mundu.



Gambar 1. Masjid Nasrullah

Sebelum pelaksanaan tradisi Salat Robo'-Robo' dimulai, terlebih dahulu pak Imam membacakan sebuah tata cara pelaksanaan yang dijadikan acuan masyarakat dalam melaksanakan tradisi Salat Robo'-Robo' yang dibuat oleh Guru Haji Ismail Mundu dengan berbahasa Arab Melayu di selembar kertas, tulisan tersebut berisi tentang niat dan tata cara salat.



Gambar 2. Pak Imam Menerangkan Tata Cara Pelaksanaan

Pak Imam selaku pemimpin dalam pelaksanaan mengatakan bahwa:

... akhir safar tu, hari rabu same hal sebutannya dengan robo robo, pada hari itu bala turun sebanyak 320.000 bala, jadi untuk nangkisnye kite sembahyang, namenyne sholat akhir syafar. Sebanyak 4 rakaat 1 salam. Rakaat pertame kite bace Inna 17 kali, rakaat kedua kite bace al-Ikhlās 5 kali, rakaat ketiga kite bace al-falaq 1 kali, terakhir an-nas 1 kali. Setiap rabu akhir bulan syafar pasti kamek ngumpul semue di mesjid batu ini untuk solat jamaah, ngikut ape kate Guru Haji Ismail Mundu lah tu...¹¹

Dari informasi di atas menjelaskan bahwa pada Hari Rabu terakhir di bulan Safar turun 320.000 bala. Untuk menangkalnya dilakukanlah salat yang dikenal dengan Salat Robo'-Robo'. Salat Robo'-Robo' berjumlah 4 raka'at dengan 1 salam. Setiap raka'at setelah membaca Q.S Al-Fātiḥah membaca Q.S Al-Kautsar sebanyak 17 kali, kemudian Q.S Al-Ikhlās sebanyak 5 kali, dan Q.S Al-Falaq 1 kali, serta Q.S An-Nās 1 kali. Dilaksanakan dengan berjama'ah dan dibaca masing-masing dengan tidak bersuara.

Berdasarkan hasil observasi pada saat tradisi, peneliti melihat kurang lebih ada 24 warga yang hadir untuk mengikuti serangkaian tradisi Salat Robo'-Robo'. Pada pelaksanaan shalat hanya dihadiri laki laki saja yang berjumlah 20 orang laki laki, sedangkan ada 4 orang perempuan duduk di teras sambil menyiapkan makanan.



Gambar 3. Salat Robo'-Robo' Berjamaah

Setelah selesai melaksanakan salat, kemudian membaca doa yang dipimpin Bapak Imam dan diikuti oleh para warga. Doa tersebut dibaca sebanyak 3 kali, yaitu doa ketika selesai melaksanakan salat dan doa ketika ingin makan bersama warga, selebihnya adalah doa Bapak imam kepada para warga dari luar yang memiliki hajat. Doa yang dibaca setelah salat tersebut merupakan doa yang diajarkan dari Guru Haji Ismail Mundu yang dibacakan oleh Pak Imam, sedangkan doa ketika makan-makan Pak Imam

¹¹ Imam Nasrudin, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

hanya membacakan doa selamat dan tolak bala serta diamankan oleh jamaah yang hadir.



Gambar 4. Doa dan Makan-Makan Bersama

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat adanya keakraban dan kebersamaan antar masyarakat dengan saling menukar makanan satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Imam selaku pemimpin pelaksana, ia mengatakan bahwa proses pelaksanaan itu gunanya hanya mengenyangkan, menguatkan ikatan persaudaraan dan dilanjutkan dengan membaca doa selamat.

Pemaknaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Salat Robo'-Robo'

Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya di pendahuluan, Mannheim membagi makna perilaku menjadi tiga macam makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Ketiga macam makna inilah yang menjadi pijakan peneliti dalam membaca pemaknaan masyarakat di Desa Selat Remis terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Salat Robo'-Robo'.

Makna Objektif dari Tradisi Salat Robo'-Robo'

Makna objektif dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis adalah sebuah ajaran yang ditanamkan orang terdahulu sehingga berubah menjadi tradisi yang dilakukan setiap hari pada Rabu terakhir bulan Safar. Fungsinya adalah untuk menolak 320.000 malapetaka yang turun di hari tersebut. Dalam praktik tersebut digunakan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya. Terkait yang melatarbelakangi masyarakat dalam pelaksanaan Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya. Salah satu tokoh agama, yaitu Pak Imam Nasrudin sekaligus sebagai imam pemimpin dalam pelaksanaan Salat Robo'-Robo', ia mengatakan bahwa tidak ada panduan apapun selain sebuah kertas yang diperlihatkan kepada peneliti berupa tulisan tangan yang diajarkan Guru Haji Ismail Mundu. Ia mengatakan bahwa:

nab... referensi (sambil menunjukkan kertas berisi tulisan tangan Guru Haji Ismail Mundu yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan tradisi) inilah panduan e yang tadi tu... tak ade yang lain, ini jak.. dari Guru Haji Ismail Mundu ajarkan..¹²

Dari penjelasan di atas bahwasanya tulisan tangan atau manuskrip yang ditulis langsung oleh Guru Haji Ismail Mundu menjadi acuan tradisi Salat Robo'-Robo' ini. Guru Haji Ismail Mundu merupakan ulama kharismatik yang cukup populer hingga kini di kawasan Kalimantan Barat, ia sezaman dengan Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran, bahkan seperguruan bertemu dalam silsilah dan geneologi keilmuannya kepada Syaikh 'Umar daripada Sumbawa.¹³

Selain dikenal sebagai ulama, Guru Haji Ismail Mundu juga mendapat kepercayaan dari

¹² Imam Nasrudin, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

¹³ Didik M. Nur Haris, "Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20; Sebuah Analisis Sejarah"

(International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, Banjarmasin, 2016), 1—13, <https://idr.uin-antasari.ac.id/6239/>.

pemerintah Kerajaan Kubu untuk memegang jabatan Mufti di Kerajaan Kubu.¹⁴ Hal itu juga terjadi dengan ulama semasanya, yakni Muhammad Basiuni Imran, diamanahkan oleh Sultan Syafiuddin II untuk menjabat sebagai Maharaja Imam, mufti dan *qadhi* di Kesultanan Sambas.¹⁵

Dengan jabatan tersebut, maka Guru Haji Ismail Mundu menjadi tumpuan tempat untuk bertanya tentang masalah-masalah agama yang datang dari berbagai kalangan, baik dari kalangan kerajaan maupun dari kalangan masyarakat luas, khususnya berbagai masalah yang berkaitan dengan problem yang dihadapi oleh kaum Muslimin. Semua permasalahan yang diajukan kepadanya, diupayakan dapat diputuskan dengan penuh kebijaksanaan (*bikmah*) dan nasehat yang baik (*mauizah hasanah*). Jadi, hal yang wajar jika masyarakat mengikuti amalan yang Ismail Mundu lakukan. Sebagaimana Bapak Ramdan selaku warga masyarakat kelahiran Desa Selat Remis dan sudah mengikuti kegiatan tradisi tersebut setiap tahunnya. Adapun yang melatarbelakangi Bapak Ramdan :

Saya belajar dari Guru Ismail Mundu, jadi takkan pulak ulama tu mau bikin kalau tak ade berdasarkan hadisnye kan, sedangkan ulama ulama dulu kan teliti, dak macam sekarang kan, kalau dak berdasarkan hadis mungkin kite tak berani, kalau kite sekarang ini main buat buat jak, kadang kadang kalau sifatnye baik begitu bise jak dibuat

*tanpa berlandaskan hadis. Tapi tapi dari pihak lain tu bidah pulak.*¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa ia mempelajari itu dari Guru Haji Ismail Mundu disebabkan keyakinannya terhadap ulama yang tidak mungkin membuat sesuatu ajaran jika tidak berdasarkan hadis, ulama dahulu lebih teliti tidak seperti yang terjadi pada saat ini. Ia mengatakan bahwa jika tidak berlandaskan hadis mungkin saja tidak berani dalam melaksanakannya. Bapak Ramdan mengatakan bahwa dirinya sekarang ini hanya mengikuti. Apabila bersifat bagus bisa saja dilaksanakan tanpa berlandaskan hadis, akan tetapi di pihak lain malah dikatakan bid'ah.

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Ahmad selaku Kepala RT, Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya. Ia mengatakan tidak tahu persis dari sumber pelaksanaan tradisi Salat Robo'-Robo', yang jelas Guru Haji Ismail Mundu mengajarkan seperti yang telah dilakukan saat ini, tidak ada yang berani mengubahnya, Guru Haji Ismail Mundu pernah menyampaikan pesan semasa hidupnya bahwa ketika Guru Haji Ismail Mundu wafat akan banyak para ustadz yang akan memasuki desa, pergilah untuk belajar, akan tetapi jika ustad tersebut memiliki ajaran yang sama seperti aku, maka ikutlah dan hormati. Tetapi, apabila berbeda dengan ajaran Guru Haji Ismail Mundu, maka dipertimbangkan dulu sebelum

¹⁴ Baidhillah Riyadhi, *Haji Ismail Mundu, Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu*. (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kubu Raya, 2012), 24.

¹⁵ Ihsan Nurmansyah, "Kajian Intertekstualitas *Tafsir Ayat Ash-Shiyam* Karya Muhammad Basiuni Imran dan *Tafsir al-Manar* Karya Muhammad Rasyid Ridha," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 6, <https://10.15575/al-bayan.v4i1.4792>. Lihat juga Ihsan Nurmansyah, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-

Periodik Naskah *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 18, <https://10.22373/substantia.v23i1.8719>. Lihat juga Ihsan Nurmansyah dan Adib Sofia, "Paralel, Transformasi dan Haplologi *Tafsir Tūjuh Surah* Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya *Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas*," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 71, <https://10.15575/al-bayan.v6i2.14685>.

¹⁶ Ramdan Ramdan, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

mengamalkannya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

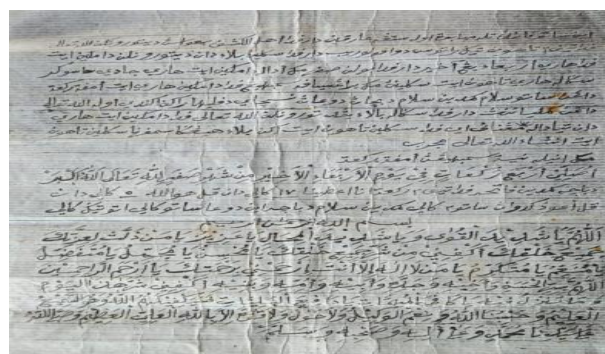
kurang tau juga saye tu, yang jelas guru yang ngajarkan kayak gitulah sampai sekarang, tak berani orang ngubah-ngubahnye, guru pernah pesan selepas aku mati nanti banyak ustad ustad lain masuk sinik, pergi belejar kate die, kalau sejalan atau same kayak aku ikutin hormati, tapi kalau berbede dengan aku kate die pikir-pikir dulu ngamalkannye.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti paparkan, tokoh agama dan juga tokoh masyarakat seperti Bapak Ahmad dan Bapak Imam setuju akan pelaksanaan tradisi Salat Robo'-Robo' ini, meskipun tidak mengetahui sumbernya secara pasti, yang jelas pelaksanaannya telah dilakukan secara turun menurun sejak adanya Guru Haji Ismail Mundu. Namun, berbeda halnya dengan Bapak Juliansyah yang menyatakan kurang sependapat akan tradisi tolak bala tersebut, dikarenakan ia takut tradisi tersebut menyalahi syariat, adapun wawancaranya sebagai berikut:

menurut saye ya, inikan tradisi yang mungkin mereka dapat, nenek moyang apa para pendahulu mereka yang memang kebetulan disitu disana ada makan guru Ismial mundu, yang mungkin penyebar agama Islam yang pertama kali ya di teluk pakeda iani. Mungkin tradisi ini dilaksanakan beliau, saya dak tahu pasti lah ya, menurut cerite cerite ya kan. Bahwa guru ismail mundu melaksanakan tradisi tolak bala. Ternyata sampai saat ini juga masih dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar selat remis yang memang ternyata tradisi ini menjadi kegiatan tahunan yang niatnya adalah baik secara personal ataupun pribadi maupaun secara umum semua mendapatkan keselamatan. Ya mudah mudahan ini tidak menyalahi ya kan syariat kita, tapi saya pikir pikir ini smua apapun yang dilakukan tergantung pada niat lagi, lillabi ta'ala. Saya rasa begitu.¹⁸

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa bapak Juliansyah yang menjabat sebagai Camat Teluk Pakedai, kurang sependapat dengan tradisi tolak bala tersebut dikarenakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Selat Remis di sekitar masjid batu berasal dari nenek moyang atau para pendahulunya, yang kebetulan terdapat makam ulama Guru Haji Ismail Mundu yang merupakan penyebar agama Islam di Desa Selat Remis. Ia menuturkan tidak tahu persis apakah Ismail Mundu melaksanakannya, akan tetapi tradisi ini sudah menjadi kegiatan tahunan masyarakat di sekitar makam Ismail Mundu, yang niatnya baik untuk individu maupun kelompok dengan tujuan mendapatkan keselamatan.

Peneliti menemukan sebuah manuskrip atau catatan tangan langsung dari Guru Haji Ismail Mundu yang dijadikan sebuah acuan dalam tradisi tolak bala. Peneliti dapatkan dari seorang imam di Desa Selat Remis yang merupakan pemimpin pelaksanaan Tradisi Tolak Bala di Masjid Batu selama bertahun-tahun, ketika menanyakan nama Tradisi tersebut ia menjawab tradisi tersebut dinamakan Salat Robo-Robo' juga bisa disebut shalat akhir Safar. Ia menyimpan panduan pelaksanaan berupa lembaran kertas yang merupakan tulisan tangan Guru Haji Ismail Mundu dengan berbahasa Arab Melayu yang masih tersimpan di rumah Bapak Imam.



Gambar 5. Catatan Tangan Guru Haji Ismail Mundu Terkait Pelaksanaan Tradisi Salat Robo'-Robo'

¹⁷ Ahmad Ahmad, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

¹⁸ Juliansyah Juliansyah, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

Dilihat dari bentuk dan warna kertas yang merupakan sumber referensi masyarakat dalam melaksanakan tradisi, kertas tersebut mempunyai usia yang cukup lama. Pak Imam dan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut sangat meyakini apapun yang disampaikan Guru Haji Ismail Mundu adalah baik, sehingga dari zaman hidupnya Ismail Mundu hingga sekarang tradisi tersebut selalu terlaksana karena masyarakat mengikuti apa kata guru meskipun ada beberapa yang kurang sependapat dengan pelaksanaan ini seperti yang disampaikan Camat Teluk Pakedai yang telah peneliti paparkan sebelumnya, tetapi tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mengikuti tradisi Salat Robo'-Robo' sangat meyakini bahwa apa yang dibawa dan diajarkan oleh Guru Haji Ismail Mundu adalah baik, sehingga pada masa hidup Guru Ismail Mundu, tradisi tersebut tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selat Remis turun-temurun sampai sekarang ini. Dapat ditegaskan bahwa yang melatarbelakangi masyarakat dalam melaksanakan tradisi tolak bala ialah berorientasi pada perilaku orang lain, yaitu Guru Haji Ismail Mundu dan manuskrip tulisan tangan peninggalannya.

Makna Ekspresif dari Tradisi Salat Robo'-Robo'

Makna ekspresif atau makna personal yang ditunjukkan oleh pelaku ritual. Makna ekspresif penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Salat Robo'-Robo'. Terdapat empat surah yang dibaca dalam salat, yaitu Q.S Al-Kautsar, Q.S Al-Ikhlās, Q.S Al-Falaq, dan Q.S An-Nās. Setiap surah dibaca dengan jumlah yang berbeda-beda. Q.S Al-Kautsar dibaca sebanyak 17 kali, Q.S Al-

Ikhlās sebanyak 5 kali dan Q.S Al-Falaq dan Q.S An-Nās masing-masing 1 kali.

Menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan makna pengamalan bacaan Al-Qur'an terhadap surah-surah pilihan pada saat salat. Ketika peneliti menanyakan kepada masyarakat, kenapa mengkhususkan surah tersebut dalam praktik pengamalannya. Jawab mereka adalah belum mengetahui manfaat dari setiap surah-surah tersebut, di antaranya seperti yang disampaikan Bapak Adam bahwa, "*tidak mengetahui manfaat dari setiap surah apa yang dilaksanakan, dikarenakan tidak pernah dikasi tahu sebelumnya.*"¹⁹

Hal yang seirama juga disampaikan oleh Bapak Darwis bahwa ini sudah menjadi tradisinya, ia kurang mengetahui sebab dari dahulu memang seperti "*itu apabila sudah akhbir safar seperti itulah yang dikerjakan, mengikuti apa yang diajarkan Guru Haji Ismail Mundu.*"²⁰ Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ramdan yang tidak bisa menjelaskan mengenai manfaat dari setiap surah yang digunakan dalam pelaksanaan salat bahkan menyarankan peneliti untuk bertanya langsung dengan Pak Imam yang merupakan tokoh agama dan pemimpin dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Atas informasi itulah, peneliti segera menemui Pak Imam dan menanyakan manfaat dari setiap surah yang dibaca. Pak Imam mengatakan bahwa Q.S Al-Kautsar yang dibaca 17 kali, Q.S Al-Ikhlās 5 kali, Q.S Al-Falaq 1 kali, dan Q.S An-Nās 1 kali merupakan surah penangkis bala, surah tersebut untuk mengkhawatirkan Al-Qur'an dan jumlah surah yang ganjil tersebut bermakna Allah itu satu. Adapun wawancaranya sebagai berikut:

Karena itu tu penangkis bala itulah tadi tu, surah itu tadi tu, yang dari sini ini, Inna a'tayna e.. inna a'tayna tujuh belas kali, qubhuwallah ini inilah yang mengkhawatirkan

¹⁹ Adam Adam, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

²⁰ Darwis Darwis, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

qurannya. Surah inilah die ayat itu tadi yang tujuh belas tu die kan yang ganjil yang dianok nye, lima, abis tu satu. Kan Allah suke yang ganjil-ganjil, ganjil itu maknenye berarti Allah itu satu jak, Inna a'tayna satu kali, qulbullah lima kali, qul a'udzubirabbil falaq qul a'udzubirabbinnas sekali. Itulah ayatnye tu, jadi langsung bace doanye ni. Doanye ini. Inna a'tayna kalkausar a ya? Maknenye siapa yang benci dengan kau tebalik lab die. Qulhuwallahu abad? Maknenye tu Tuhan tidak beranak tidak diperanakkan.²¹

Adapun manfaat pada tradisi Salat Robo'-Robo' yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya ternyata cukup beragam. Menurut Nur adalah *"tujuan dari tradisi ini adalah untuk menolak bala, supaya selamat, menginginkan rumah tangga rukun damai dengan meminta sama Allah SWT, selain itu juga merasakan nyaman, sehat, dan mengharapkan tahun depan sampai lagi pada pelaksanaan tradisi tersebut.²²*

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ramdan bahwa *"tujuan dari tradisi tersebut bermanfaat untuk menolak sekian bala yang Allah turunkan pada hari tersebut yaitu sebanyak 320.000 macam bala, seperti sakit, beliau juga beranggapan ketika tertusuk duri walaupun hanya sedikit juga termasuk bala, maka menangkisnya adalah mengikuti pelaksanaan tradisi pada hari ini.²³*

Sangat berbeda dengan tujuan yang dikemukakan Pak Nasrudin selaku imam yang memimpin pelaksanaan tradisi dari awal sampai akhir, menurutnya bahwa *pelaksanaan tradisi ini mengikuti adat orang-orang terdahulu, yaitu Guru Haji Ismail Mundu yang mengajarkan, dilanjutkan Guru Ibrahim, dilanjutkan guru Rifa'i hingga pada saat sekarang yang dilakukan*

Pak Imam dan masyarakat. Pernyataan Pak Nasrudin ini ternyata sama dengan pendapat Adam, bahwa pelaksanaan tradisi memang sudah menjadi adatnya seperti ini, kami hanya mengikuti kebiasaan yang dulu seperti yang diajarkan Guru Haji Ismail Mundu.

Makna Dokumenter dari Tradisi Salat Robo'-Robo'

Makna dokumenter ialah makna yang tersembunyi atau tersirat, artinya tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku, bahwa ekspresinya menunjukkan dan melahirkan sebuah kebudayaan secara utuh.²⁴ Makna ini bisa didapatkan dari hasil analisis secara mendalam yang dihubungkan dengan ekstra teoritis. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam sehingga menghasilkan suatu interpretasi sosial dari tradisi Salat Robo'-Robo'. Makna inilah yang disebut induk dari latar belakang berlangsungnya hubungan sosial saat dan sesudah tradisi Salat Robo'-Robo'.

Pengalaman berinteraksi terhadap Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan ekspresi yang berbeda-beda. Pemahaman ini bisa mempengaruhi orang lain jika diungkapkan secara tindakan maupun dikomunikasikan secara verbal. Oleh sebab itu, hubungan Islam dengan sebuah tradisi ataupun kebudayaan selalu menghasilkan interpretasi yang bervariasi sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing.

Dari hasil rangkuman wawancara para pemuka masyarakat dan tokoh agama disebutkan bahwasanya tradisi Salat Robo'-Robo' ini sangatlah ditunggu-tunggu oleh masyarakat Desa Selat Remis pada setiap tahunnya di hari Rabu terakhir bulan Safar. Tradisi ini bisa menyatukan seluruh lapisan masyarakat. Siapapun

²¹ Imam Nasrudin, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

²² Nur Nur, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

²³ Ramdan Ramdan, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

²⁴ Fanani, *Metode Studi Islam...*, 59.

memuliakan kegiatan ini, dengan berkontribusi menyumbang baik makanan dan minuman ataupun yang lainnya. Masyarakat ingin tradisi Salat Robo'-Robo' ini tetap ada, walaupun Guru Haji Ismail Mundu sudah meninggal dunia. Yang terpenting dari sebuah tradisi yaitu bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Tradisi juga bisa diartikan sebagai pengetahuan, praktik, kebiasaan, doktrin, yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Bapak Juliansyah, selaku Camat Teluk Pakedai, tradisi Salat Robo'-Robo' ini merupakan kegiatan yang sangat positif, baik untuk masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Dalam tradisi ini ada keistimewaan yang tidak ada pada tradisi yang lainnya, yaitu berkumpulnya para masyarakat dari berbagai lapisan.

Masyarakat sangat semangat dengan tradisi Salat Robo'-Robo' ini. Mereka tidak memandang berasal dari golongan apa, tapi saya dak tau juga manfaat dari masing masing tradisi tadi, maknanya apa. Tapi yang saya tangkap secara umum, manusiawi memang kite semua ingin selamat, apakah selamat dunia maupun selamat di akhirat. Mungkin ini yang dilakukan masyarakat. Mudah-mudah dampak setelah acara ini menjadikan masyarakat menjadi lebih semangat lagi dalam beribadah dan bersosial.²⁵

Memang pada kegiatan tradisi Salat Robo'-Robo' ini terbukti sebagai pemersatu masyarakat. Salat Robo'-Robo' mampu memupuk solidaritas persatuan antar masyarakat Selat Remis. Persatuan ini tak membedakan terhadap warga miskin sehingga tercipta kesejahteraan di masyarakat. Meskipun dari beragam organisasi dan budaya, tradisi Salat Robo'-Robo' mampu membangun solidaritas kesatuan antar masyarakat dengan satu tujuan, yaitu mengharap rida Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Bisa dianalisis bersama bahwasanya setiap ayat yang

dibacakan dalam tradisi Salat Robo'-Robo' ini, ternyata bisa memberikan keselamatan.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah peneliti lakukan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis, Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi dilakukan di Masjid Nasrullah (Masjid Batu). Waktu pelaksanaannya adalah waktu duha. Tradisi ini dipimpin oleh tokoh masyarakat, yaitu Pak Imam Nasruddin. Adapun proses tradisinya adalah melaksanakan salat tolak bala 4 rakaat dengan 1 salam, kemudian berdoa bersama selesai salat, makan-makan bersama dan berdoa.

Tradisi Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remi, Teluk Pakedai merujuk pada teori sosiologi Karl Mainheem akan ditemukan tiga aspek yang sangat penting, yakni makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Ketiganya saling terkait satu sama lain. Makna objektif dari tradisi Salat Robo'-Robo' di Desa Selat Remis, Teluk Pakedai yaitu sebagai wujud kepatuhan kepada ulama yang bernama Guru Haji Ismail Mundu dengan ditemukan manuskrip atau catatan tangannya yang dijadikan acuan dalam tradisi itu. Adapun makna ekspresif dalam pandangan masyarakat Teluk Pakedai, yaitu sebagai sarana penolak bala, menghindarkan penyakit, mendapatkan keselamatan, menginginkan rumah tangga rukun, dan setelah melaksanakan tradisi itu merasakan kedamaian, kenyamanan dan ketenangan. Makna dokumenter pada tradisi Salat Robo'-Robo' adalah terbentuknya habit sebagai wadah kebersamaan dan keakraban masyarakat Teluk Pakedai.

²⁵ Juliansyah Juliansyah, diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, 23 Oktober 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, Adam. Diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, tanggal 23 Oktober 2019.
- Afiyah, Dede Nur. "Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42104>.
- Ahmad, Ahmad. Diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, tanggal 23 Oktober 2019.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Darwis, Darwis. Diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, tanggal 23 Oktober 2019.
- Haris, Didik M. Nur. "Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20; Sebuah Analisis Sejarah," 1—13. Banjarmasin, 2016. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6239/>.
- Juliansyah, Juliansyah. Diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, tanggal 23 Oktober 2019.
- Laelasari. "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 167—174. <https://10.15575/diroyah.v4i2.6219>.
- Masruroh, Umi. "Tradisi Rebo Wekasan dalam Kajian Living Qur'an di Desa Pakuncen, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 141—156. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2012>.
- Nasrudin, Imam. Diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, tanggal 23 Oktober 2019.
- Nurjannah, Siti. "Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon," *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2017): 219—242. <https://10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>.
- Nurmansyah, Ihsan. "Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran dan Tafsir al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 1—14. <https://10.15575/al-bayan.v4i1.4792>.
- Nurmansyah, Ihsan. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsir Tūjuh Sūrah dan Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 11—23. <https://10.22373/substantia.v23i1.8719>.
- Nurmansyah, Ihsan, dan Adib Sofia. "Paralel, Transformasi dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 66—82. <https://10.15575/al-bayan.v6i2.14685>.
- Nur, Nur. Diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, tanggal 23 Oktober 2019.
- Ramdan, Ramdan. Diwawancara oleh Luqmanul Hakim Haris, tanggal 23 Oktober 2019.

Riyadhi, Baidhillah. *Haji Ismail Mundu, Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu*. Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kubu Raya, 2012.

Rohmah, Umi Nuriyatur. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan: Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 66—91. <https://10.35132/albayan.v1i1.4>.

Rosyid, Moh dan Lina Kushidayati. "Anticipating Disaster: The 'Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 91—112. <https://10.19105/al-Ihkam.v17i1.5705>.

Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-Ranah dalam Studi Al-Qur'an." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, oleh Sahiron Syamsuddin, ed. Yogyakarta: Teras, 2007.

Zuraidah, Ken Izzah dan Arief Sudrajat. "Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 254—264. <https://10.31538/almada.v5i2.2011>.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)